

**PENERAPAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MENGURANGI
CAREER INDECISION (KERAGUAN PENENTUAN STUDI LANJUT) PADA
SISWA KELAS XI SMA NEGERI 7 BANJARMASIN**

Norhidayanti¹, Lisa Rahmawati², Saudati Mu'jizah³,
Muhammad Sarpani⁴, Sulistiyana⁵, Tommy Muchlisin⁶

¹⁻⁵Program Profesi Guru (PPG) Universitas Lambung Mangkurat

¹norhidayanti234@gmail.com, ²nlisarahmawati2@gmail.com,

³saudatisaudati8@gmail.com, ⁴muhammadsarpani893@gmail.com

⁵sulis.bk@ulm.ac.id, ⁶tommy_thedark@yahoo.com

ABSTRACT

Career indecision is a condition in which students experience difficulties and uncertainty when determining their future educational pathways. This condition may arise due to inadequate self-understanding, limited information about further education, difficulties in decision-making, and low confidence in educational choices. This study aimed to reduce career indecision among students of class XI through group guidance services. The study employed the Guidance and Counseling Action Research (PTBK) method conducted in three cycles consisting of planning, action, observation, and reflection stages. The participants were eight students identified as experiencing uncertainty in determining further study choices. The findings indicated that group guidance services helped students improve self-understanding, gain broader information about further education, enhance decision-making skills, and strengthen confidence in their educational choices. These improvements were reflected in the observation and process evaluation results, which increased from the fair category in Cycle I to the very good category in Cycle III. Therefore, group guidance services are effective in reducing career indecision among students of class XI.

Keywords: *career indecision, further study decision, group guidance.*

ABSTRAK

Career indecision atau keraguan penentuan studi lanjut merupakan kondisi yang sering dialami peserta didik ketika menghadapi pilihan pendidikan setelah lulus sekolah menengah. Keraguan tersebut dapat disebabkan oleh kurangnya pemahaman diri, keterbatasan informasi mengenai studi lanjut, kesulitan dalam mengambil keputusan, serta rendahnya keyakinan terhadap pilihan yang akan diambil. Penelitian ini bertujuan untuk mengurangi career indecision pada siswa kelas XI melalui layanan bimbingan kelompok. Penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK) yang dilaksanakan dalam tiga siklus, meliputi tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian terdiri atas delapan siswa yang teridentifikasi mengalami keraguan dalam menentukan studi lanjut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok mampu membantu siswa meningkatkan pemahaman diri, memperluas informasi mengenai studi lanjut, meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan, serta memperkuat keyakinan terhadap pilihan pendidikan yang akan ditempuh. Peningkatan tersebut terlihat dari hasil observasi dan evaluasi proses

yang berkembang dari kategori cukup pada Siklus I menjadi kategori sangat baik pada Siklus III. Dengan demikian, layanan bimbingan kelompok efektif digunakan untuk mengurangi career indecision pada siswa kelas XI.

Kata Kunci: career indecision, keraguan penentuan studi lanjut, bimbingan kelompok.

A. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran penting dalam membantu peserta didik mempersiapkan masa depan, termasuk menentukan pilihan studi lanjut yang sesuai dengan minat, bakat, kemampuan, dan tujuan hidup yang dimiliki. Pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), peserta didik berada pada tahap perkembangan remaja akhir yang ditandai dengan munculnya kebutuhan untuk membuat berbagai keputusan penting terkait masa depan pendidikan dan karier. Salah satu tugas perkembangan yang harus dicapai pada tahap ini adalah kemampuan mengambil keputusan mengenai studi lanjut secara tepat dan bertanggung jawab (Santrock, 2019).

Namun, dalam praktiknya tidak semua peserta didik mampu menentukan pilihan pendidikan lanjutan dengan mudah. Sebagian siswa mengalami kebingungan, keraguan, bahkan kesulitan dalam memilih program studi maupun perguruan tinggi yang sesuai dengan

dirinya. Kondisi tersebut dikenal sebagai career indecision, yaitu keraguan dalam pengambilan keputusan karier dan studi lanjut yang perlu mendapatkan perhatian serius dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Menurut Gati, Krausz, dan Osipow (1996), career indecision merupakan kesulitan yang dialami individu dalam proses pengambilan keputusan karier yang disebabkan oleh kurangnya kesiapan, kurangnya informasi, maupun adanya informasi yang tidak konsisten. Dalam perkembangan lebih lanjut, Gati dan Levin (2014) menegaskan bahwa career indecision tidak hanya berkaitan dengan pemilihan pekerjaan, tetapi juga mencakup keputusan mengenai pendidikan lanjutan yang menjadi bagian dari proses perkembangan karier individu.

Dalam penelitian ini, career indecision dioperasionalkan sebagai keraguan penentuan studi lanjut yang ditinjau melalui empat dimensi, yaitu: (1) pemahaman diri, (2) informasi

studi lanjut, (3) pengambilan keputusan studi lanjut, serta (4) keyakinan dan kesiapan studi lanjut. Keempat dimensi tersebut menjadi indikator penting dalam melihat tingkat keraguan peserta didik terhadap pilihan pendidikan setelah lulus SMA.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di kelas XI-3 SMAN 7 Banjarmasin, ditemukan bahwa beberapa peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menentukan pilihan studi lanjut. Sebagian siswa belum memahami minat dan bakat yang dimiliki, kurang mengetahui informasi mengenai program studi dan perguruan tinggi, serta merasa ragu terhadap keputusan yang akan diambil setelah lulus sekolah. Selain itu, terdapat siswa yang cenderung mengikuti pilihan teman atau keinginan orang tua tanpa mempertimbangkan kesesuaian dengan potensi dirinya. Kondisi tersebut menunjukkan adanya gejala *career indecision* yang perlu mendapatkan penanganan melalui layanan bimbingan dan konseling.

Salah satu layanan yang dapat digunakan untuk membantu mengurangi *career indecision* adalah layanan bimbingan kelompok.

Bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memanfaatkan dinamika kelompok untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuan pribadi, sosial, belajar, dan karier (Prayitno & Amti, 2018). Melalui kegiatan diskusi, berbagi pengalaman, refleksi diri, dan pertukaran informasi dalam kelompok, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengenali dirinya, memahami berbagai alternatif studi lanjut, serta meningkatkan keyakinan dalam mengambil keputusan pendidikan.

Melalui dinamika kelompok yang terbentuk, peserta didik dapat memperoleh dukungan sosial, belajar dari pengalaman teman sebaya, serta mengembangkan kemampuan berpikir dan mengambil keputusan secara lebih matang (Corey, 2016). Dengan demikian, layanan bimbingan kelompok diharapkan mampu membantu peserta didik meningkatkan pemahaman diri, memperoleh informasi studi lanjut yang memadai, mengembangkan kemampuan pengambilan keputusan, serta memperkuat keyakinan terhadap pilihan pendidikan yang

akan ditempuh sehingga tingkat career indecision dapat berkurang.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui efektivitas penerapan layanan bimbingan kelompok dalam mengurangi career indecision (keraguan penentuan studi lanjut) pada siswa kelas XI-3 SMAN 7 Banjarmasin.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK) yang bersifat kolaboratif dan partisipatif. Penelitian dilaksanakan di SMAN 7 Banjarmasin pada semester genap tahun pelajaran 2025/2026 dengan subjek penelitian sebanyak delapan siswa kelas XI-3 yang teridentifikasi mengalami keraguan dalam menentukan studi lanjut berdasarkan hasil asesmen awal menggunakan Inventori Keraguan Penentuan Studi Lanjut yang diadaptasi dari Career Decision Difficulties Questionnaire (CDDQ) oleh Gati, Krausz, dan Osipow (1996).

Penelitian dilaksanakan dalam tiga siklus yang masing-masing terdiri atas empat tahapan, yaitu: (1)

perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Layanan yang diberikan berupa bimbingan kelompok dengan pendekatan eksploratif, ekspositori, dan partisipatif. Setiap siklus dirancang berdasarkan hasil refleksi siklus sebelumnya untuk memastikan peningkatan yang berkelanjutan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara, yaitu: (1) observasi proses layanan menggunakan lembar observasi yang dinilai oleh guru pamong dan dosen pembimbing lapangan, (2) inventori career indecision sebagai instrumen pre-test dan post-test untuk mengetahui perubahan tingkat keraguan siswa, serta (3) dokumentasi berupa catatan lapangan dan hasil refleksi siklus. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan membandingkan hasil observasi dan inventori antar siklus untuk melihat pola peningkatan yang terjadi.

Indikator keberhasilan penelitian ditetapkan apabila minimal 80% peserta didik mencapai kategori baik pada hasil inventori post-test, evaluasi proses berada pada kategori baik, serta terjadi peningkatan skor

post-test dibandingkan pre-test. Kategorisasi skor inventori yang digunakan adalah: skor 20-35 = Kurang, 36-60 = Cukup, dan 61-80 = Baik.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

1. Kondisi Awal (Pra-Siklus)

Sebelum tindakan diberikan, peneliti melaksanakan pre-test menggunakan Inventori Keraguan Penentuan Studi Lanjut Siswa yang diadaptasi dari Career Decision Difficulties Questionnaire (CDDQ) untuk mengukur tingkat keraguan penentuan studi lanjut siswa. Hasil pre-test selengkapnya tersaji pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Pre-Test Career Indecision Siswa

No	Nama Siswa	Skor Pre-Test	Kategori
1	AS	44	Cukup
2	MYP	36	Kurang
3	DY	51	Cukup
4	JRP	52	Cukup
5	AAP	54	Cukup
6	ANA	47	Cukup
7	AUS	42	Cukup
8	AT	50	Cukup
Rata-rata		47,0	Cukup

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa sebagian besar siswa masih berada pada kategori cukup dalam aspek keraguan penentuan studi lanjut dengan rata-rata skor 47,0. Terdapat satu siswa (MYP) yang berada pada kategori kurang dengan skor 36. Belum ada siswa yang mencapai kategori baik. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kebingungan dalam menentukan pilihan studi lanjut, kurang memahami potensi diri, serta

belum memiliki keyakinan terhadap keputusan pendidikan yang akan diambil.

2. Hasil Siklus I

Pada Siklus I, layanan bimbingan kelompok difokuskan pada eksplorasi diri dan identifikasi faktor-faktor yang menyebabkan keraguan penentuan studi lanjut. Media yang digunakan meliputi Video Animasi dan Flip Chart untuk membantu siswa mengenal minat, bakat, dan potensi

dirinya, serta ditutup dengan refleksi menggunakan Form Padlet. Hasil

evaluasi proses Siklus I tersaji pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Evaluasi Proses Siklus I

Dimensi	Guru Pamong	Dosen Pembimbing Lapangan
Keaktifan mengikuti layanan	2	2
Partisipasi diskusi	2	2
Eksplorasi diri	2	2
Pemahaman materi	2	3
Keberanian berpendapat	1	2
Total Skor	9	11
Kategori	Cukup	Cukup

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa mulai terlibat dalam kegiatan kelompok, namun partisipasi masih belum merata. Sebagian siswa masih bersikap pasif dan kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat, terutama pada dimensi keberanian berpendapat yang memperoleh skor terendah. Oleh karena itu, dilakukan refleksi dan perbaikan pada siklus berikutnya dengan memperkuat penggunaan media interaktif untuk meningkatkan keterlibatan siswa.

3. Hasil Siklus II

Pada Siklus II, selain penggunaan Flip Chart, layanan diperkuat dengan penggunaan media interaktif seperti Wordwall dan Careergirls Mini Test untuk membantu siswa mengeksplorasi potensi diri serta memperoleh informasi mengenai studi lanjut secara lebih konkret dan menarik. Kegiatan ditutup dengan refleksi menggunakan Form Padlet. Hasil evaluasi proses Siklus II tersaji pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Evaluasi Proses Siklus II

Dimensi	Guru Pamong	Dosen Pembimbing Lapangan
Keaktifan mengikuti layanan	3	3
Partisipasi diskusi	3	3
Eksplorasi diri	3	3
Pemahaman materi	3	3
Keberanian berpendapat	2	3
Total Skor	14	15

Dimensi	Guru Pamong	Dosen Pembimbing Lapangan
Kategori	Baik	Baik

Pada siklus ini terlihat peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan Siklus I. Siswa mulai aktif berdiskusi, berani mengemukakan pendapat, serta mampu mengidentifikasi minat dan kemampuan dirinya dengan lebih baik. Meskipun demikian, beberapa siswa masih menunjukkan keraguan dalam mempersempit alternatif pilihan studi lanjut yang sesuai dengan dirinya. Refleksi dilakukan untuk merancang Siklus III yang lebih berfokus pada penguatan keputusan dan keyakinan siswa.

4. Hasil Siklus III

Pada Siklus III, layanan difokuskan pada penguatan keputusan studi lanjut dan peningkatan keyakinan siswa terhadap pilihan pendidikan yang akan diambil. Selain Flip Chart, peneliti menambahkan media Quiz Digital Wheel of Fortunes yang dirancang untuk membantu siswa memantapkan pilihannya melalui pendekatan permainan edukatif yang interaktif. Hasil evaluasi proses Siklus III tersaji pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Evaluasi Proses Siklus III

Dimensi	Guru Pamong	Dosen Pembimbing Lapangan
Keaktifan mengikuti layanan	4	4
Partisipasi diskusi	4	4
Eksplorasi diri	3	4
Pemahaman materi	4	4
Keberanian berpendapat	4	3
Total Skor	19	19
Kategori	Sangat Baik	Sangat Baik

Hasil observasi menunjukkan bahwa hampir seluruh siswa aktif mengikuti layanan, mampu mengeksplorasi potensi diri secara mendalam, memahami informasi studi lanjut dengan lebih baik, serta menunjukkan keyakinan yang lebih

tinggi dalam menentukan pilihan pendidikan masa depan.

5. Perbandingan Hasil Antar Siklus

Untuk melihat peningkatan proses layanan secara keseluruhan,

berikut disajikan perbandingan skor observasi antar siklus.

Tabel 5. Perkembangan Hasil Observasi Antar Siklus

Siklus	Guru Pamong	Dosen Pembimbing Lapangan	Kategori
Siklus I	9	11	Cukup
Siklus II	14	15	Baik
Siklus III	19	19	Sangat Baik

Tabel 5 menunjukkan adanya peningkatan yang konsisten pada setiap siklus. Skor observasi meningkat dari kategori cukup pada Siklus I menjadi kategori baik pada Siklus II, dan mencapai kategori sangat baik pada Siklus III.

6. Hasil Pasca Siklus (Post-Test) dan Perbandingan Pre-Post

Pada akhir tindakan, peneliti melaksanakan post-test menggunakan instrumen inventori yang sama dengan pre-test. Hasil post-test serta perbandingan dengan pre-test tersaji pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6. Perbandingan Skor Pre-Test dan Post-Test Career Indecision Siswa

No	Nama Siswa	Skor Pre-Test	Kategori	Skor Post-Test	Kategori
1	AS	44	Cukup	72	Baik
2	MYP	36	Kurang	70	Baik
3	DY	51	Cukup	65	Baik
4	JRP	52	Cukup	69	Baik
5	AAP	54	Cukup	71	Baik
6	ANA	47	Cukup	71	Baik
7	AUS	42	Cukup	73	Baik
8	AT	50	Cukup	72	Baik
	Rata-rata	47,0	Cukup	70,4	Baik

Berdasarkan Tabel 6, hasil post-test menunjukkan peningkatan yang signifikan. Rata-rata skor meningkat dari 47,0 (kategori cukup) menjadi 70,4 (kategori baik). Seluruh delapan siswa kini berada pada kategori baik, sehingga indikator

keberhasilan klasikal 100% tercapai, melampaui target minimal 80%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan kelompok memberikan dampak positif yang signifikan terhadap penurunan

career indecision siswa kelas XI-3 SMAN 7 Banjarmasin.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan layanan bimbingan kelompok mampu mengurangi career indecision pada siswa kelas XI-3 SMAN 7 Banjarmasin secara bertahap melalui tiga siklus. Penurunan tingkat keraguan tersebut terlihat dari meningkatnya kemampuan siswa dalam memahami diri, memperoleh informasi studi lanjut, mengambil keputusan pendidikan, serta meningkatkan keyakinan terhadap pilihan studi lanjut yang akan ditempuh.

Pada kondisi awal (pra-siklus), sebagian besar siswa masih menunjukkan keraguan dalam menentukan studi lanjut dengan rata-rata skor 47,0. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Gati, Krausz, dan Osipow (1996) yang menyatakan bahwa career indecision terjadi karena kurangnya kesiapan individu, kurangnya informasi, maupun adanya informasi yang tidak konsisten dalam proses pengambilan keputusan karier. Gati dan Levin (2014) lebih lanjut menegaskan bahwa kesulitan pengambilan keputusan karier

bersumber dari tiga kelompok besar hambatan yang saling berkaitan dan perlu ditangani secara sistematis melalui intervensi konseling.

Pada Siklus I, layanan bimbingan kelompok difokuskan pada kegiatan eksplorasi diri untuk membantu siswa mengenali minat, bakat, kemampuan, serta potensi yang dimiliki, berkaitan dengan dimensi pertama career indecision, yaitu pemahaman diri. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian siswa mulai mampu mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan dirinya, namun masih terdapat siswa yang ragu dalam menghubungkan potensi diri dengan pilihan studi lanjut yang sesuai.

Pada Siklus II, layanan bimbingan kelompok diarahkan pada peningkatan informasi studi lanjut melalui penggunaan media interaktif (Wordwall dan Careergirls Mini Test), diskusi kelompok, serta kegiatan eksplorasi berbagai alternatif pendidikan setelah SMA. Melalui kegiatan tersebut, siswa memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai program studi, persyaratan masuk perguruan tinggi, peluang pendidikan, dan prospek karier.

Temuan ini mendukung teori Gati, Krausz, dan Osipow (1996) yang menyatakan bahwa kurangnya informasi merupakan salah satu faktor utama penyebab munculnya career indecision.

Pada Siklus III, layanan difokuskan pada penguatan pengambilan keputusan serta keyakinan dan kesiapan studi lanjut. Penggunaan Quiz Digital Wheel of Fortunes berhasil menciptakan suasana layanan yang menyenangkan dan mendorong siswa untuk lebih terbuka dalam memantapkan pilihannya. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa semakin yakin terhadap pilihan pendidikan yang akan diambil serta mampu menjelaskan alasan yang mendasari keputusan tersebut.

Keberhasilan layanan bimbingan kelompok dalam mengurangi career indecision tidak terlepas dari pemanfaatan dinamika kelompok yang memungkinkan siswa saling bertukar pengalaman, memberikan dukungan sosial, serta memperoleh informasi dari teman sebaya. Menurut Corey (2016), dinamika kelompok dapat membantu anggota kelompok meningkatkan

kesadaran diri, kemampuan pemecahan masalah, serta keterampilan pengambilan keputusan melalui interaksi yang terjadi selama proses kelompok berlangsung.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori perkembangan karier Super (dalam Sharf, 2016) yang menjelaskan bahwa siswa SMA berada pada tahap eksplorasi (exploration stage), yaitu fase ketika individu mulai mengeksplorasi minat, kemampuan, nilai-nilai diri, dan berbagai alternatif pendidikan maupun pekerjaan. Melalui layanan bimbingan kelompok, siswa memperoleh kesempatan untuk melakukan eksplorasi diri secara lebih mendalam sehingga mampu menentukan pilihan studi lanjut yang lebih sesuai dengan potensi yang dimiliki. Selain itu, teori Holland (dalam Zunker, 2016) menjelaskan bahwa pemilihan pendidikan dan karier yang tepat dipengaruhi oleh kesesuaian antara karakteristik individu dengan lingkungan pendidikan atau pekerjaan yang dipilih, sehingga peningkatan pemahaman diri yang diperoleh siswa selama layanan berkontribusi langsung terhadap menurunnya tingkat career indecision.

Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh temuan Wulandari, Suarni, dan Dewi Arum (2014) yang menunjukkan bahwa bimbingan kelompok teknik diskusi efektif meningkatkan kemandirian pengambilan keputusan karier siswa SMA, serta Novalia dan Syazali (2016) yang membuktikan pengaruh positif bimbingan kelompok terhadap career decision making siswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok efektif dalam membantu siswa mengurangi career indecision melalui peningkatan empat dimensi utama: pemahaman diri, informasi studi lanjut, kemampuan pengambilan keputusan, serta keyakinan terhadap pilihan pendidikan yang akan ditempuh. Dengan demikian, layanan bimbingan kelompok dapat menjadi salah satu strategi layanan BK yang efektif dalam membantu peserta didik menghadapi tugas perkembangan karier pada masa remaja.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dalam tiga siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan layanan bimbingan

kelompok efektif dalam mengurangi career indecision (keraguan penentuan studi lanjut) pada siswa kelas XI-3 SMAN 7 Banjarmasin. Peningkatan yang terjadi mencakup empat dimensi career indecision, yaitu pemahaman diri, informasi studi lanjut, pengambilan keputusan studi lanjut, serta keyakinan dan kesiapan studi lanjut.

Melalui dinamika kelompok yang terbentuk selama proses layanan, siswa memperoleh kesempatan untuk mengenali potensi dirinya, memahami berbagai alternatif pendidikan lanjutan, mempertimbangkan pilihan studi secara lebih rasional, serta meningkatkan keyakinan terhadap keputusan yang diambil. Penggunaan media pembelajaran yang variatif dan interaktif, meliputi Flip Chart, Wordwall, Careergirls Mini Test, Quiz Digital Wheel of Fortunes, dan Form Padlet, terbukti mampu meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa selama layanan berlangsung.

Hasil observasi dan evaluasi proses menunjukkan peningkatan yang konsisten dari kategori cukup pada Siklus I, meningkat menjadi baik pada Siklus II, dan mencapai kategori

sangat baik pada Siklus III. Rata-rata skor inventori meningkat dari 47,0 pada pre-test menjadi 70,4 pada post-test, dengan seluruh 8 siswa (100%) mencapai kategori baik, melampaui indikator keberhasilan klasikal yang ditetapkan sebesar 80%.

Temuan penelitian ini memperkuat pandangan Gati, Krausz, dan Osipow (1996) serta Gati dan Levin (2014) bahwa career indecision dapat dikurangi melalui peningkatan kesiapan individu, pemahaman diri, serta ketersediaan informasi yang memadai dalam proses pengambilan keputusan pendidikan dan karier. Oleh karena itu, layanan bimbingan kelompok dapat direkomendasikan sebagai salah satu layanan BK yang efektif untuk membantu peserta didik mengurangi keraguan dalam menentukan studi lanjut dan mempersiapkan masa depan pendidikan secara lebih terarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, D., & Lent, R. W. (2019). *Career Development and Counseling: Putting Theory and Research to Work* (3rd ed.). Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.
- Corey, G. (2016). *Theory and Practice of Group Counseling* (9th ed.). Boston: Cengage Learning.
- Gati, I., Krausz, M., & Osipow, S. H. (1996). A taxonomy of difficulties in career decision making. *Journal of Counseling Psychology*, 43(4), 510-526.
- Gati, I., & Levin, N. (2014). Counseling for career decision-making difficulties: Measures and methods. *The Career Development Quarterly*, 62(2), 98-113.
- Novalia & Syazali, M. (2016). Pengaruh bimbingan kelompok terhadap career decision making. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 3(1), 72-80.
- Prayitno & Amti, E. (2018). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Santrock, J. W. (2019). *Life-Span Development* (17th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Sersiana, L., Nursalim, M., & Setiawati, D. (2013). Hubungan self-efficacy karier dan persepsi terhadap masa depan karier dengan kematangan karier siswa SMKN 1 Lamongan. *Jurnal BK UNESA*, 4(1), 1-8.
- Sharf, R. S. (2016). *Applying Career Development Theory to Counseling* (6th ed.). Boston: Cengage Learning.
- Wulandari, N. P. S., Suarni, N. K., & Dewi Arum, W. M. P. (2014). Efektivitas bimbingan kelompok teknik diskusi untuk meningkatkan kemandirian pengambilan keputusan karier siswa kelas XI SMA Negeri 1 Sukasada. *e-Journal Undiksa Jurusan Bimbingan Konseling*, 2(1), 1-10.

Zunker, V. G. (2016). *Career Counseling: A Holistic Approach* (9th ed.). Boston: Cengage Learning.